



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No.4 (2025) pp: 2996-3004

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Modal Budaya dan Mobilitas Sosial Perempuan Bugis Makassar: Peran Pendidikan dalam Perspektif Bourdieu

Resty Rahayu Darmayanti^{1*}, Syamsu A Kamaruddin², Arlin Adam³

¹Ilmu Sosiologi, Pascasarjana Universitas Negeri Makassar, Indonesia

²Program Studi Ilmu Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³Program Studi Magister Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo, Indonesia

restvrahayu@student.unm.ac.id

Abstrak

Perempuan Bugis-Makassar menjalani kehidupan dalam struktur sosial yang masih kuat dipengaruhi budaya patriarkal dan nilai siri' sebagai penjaga kehormatan keluarga. Pendidikan memberikan peluang baru bagi perempuan untuk memperoleh modal budaya yang berperan dalam peningkatan posisi sosial, baik di ranah domestik maupun publik. Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman perempuan Bugis-Makassar dalam memanfaatkan pendidikan sebagai modal budaya untuk mencapai mobilitas sosial berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu. Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman subjektif sembilan perempuan yang berasal dari berbagai latar pendidikan, pekerjaan, dan status keluarga. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan konsep habitus, modal, dan arena Bourdieu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan membentuk transformasi habitus pada perempuan, ditandai dengan meningkatnya kesadaran diri, kemampuan berpikir kritis, serta kepercayaan diri dalam menyuarakan pendapat. Pekerjaan menjadi arena yang memberikan legitimasi kompetensi mereka, meskipun peran domestik dan pengawasan moral tetap menjadi beban ganda yang harus dijalani. Mobilitas sosial perempuan bersifat terbatas dan bersyarat karena masih terikat pada regulasi budaya patriarkal yang menilai perempuan melalui citra keluarga. Perubahan yang terjadi bersifat gradual namun konsisten, menunjukkan bahwa perempuan Bugis-Makassar sedang memperluas ruang sosialnya melalui strategi negosiasi halus yang menjaga harmoni budaya. Pendidikan menjadi kekuatan transformasional yang menggerakkan perempuan menuju kehidupan yang lebih setara tanpa meninggalkan akar budayanya.

Kata kunci: Perempuan, Modal Budaya, Pendidikan, Mobilitas Sosial, Bugis-Makassar, Bourdieu

1. Latar Belakang

Perempuan di Indonesia semakin memiliki akses luas terhadap pendidikan, termasuk di Sulawesi Selatan. Upaya pembangunan yang mendorong kesetaraan gender melalui berbagai kebijakan pendidikan telah memperkuat peluang perempuan untuk menempuh pendidikan tinggi, memasuki berbagai profesi, dan berpartisipasi lebih aktif dalam ruang publik (Ali & Asriwandari, 2024). Dunia kerja dan ranah sosial kini lebih terbuka, walaupun tingkat penerimaan dan kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan perempuan tidak selalu sejalan dengan pencapaian akademik mereka. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keberhasilan pendidikan formal dan perubahan sosial yang diharapkan dapat terjadi secara bersamaan. Perempuan masih menghadapi tantangan berupa pelabelan sosial, keterbatasan peran, serta penilaian yang lebih banyak didasarkan pada stereotip budaya (Maretha et al., 2025; Sutarman et al., 2024). Kenyataan ini semakin terlihat pada masyarakat dengan tradisi kuat, seperti Bugis-Makassar, yang tetap memegang teguh nilai-nilai adat dalam mengatur relasi gender di lingkungan sosial maupun keluarga. Perempuan terus berupaya merebut ruang dan kesempatan yang tersedia, akan tetapi legitimasi sosial terhadap kapasitas mereka belum selalu setara dengan laki-laki yang memperoleh pendidikan dalam tingkat yang sama.

Nilai budaya Bugis-Makassar seperti *siri'* dan *pacce* menjadi pilar karakter sosial dan kebanggaan identitas masyarakat (Fitriani & Siscawati, 2021; Triseptya et al., 2025). Nilai *siri'* menekankan pentingnya kehormatan diri dan keluarga yang harus dijaga dengan sungguh-sungguh, sementara *pacce* menekankan ikatan batin yang kuat terhadap sesama ketika menghadapi kesulitan atau beban hidup (Hisbul et al., 2024). Adanya nilai-nilai luhur tersebut membentuk masyarakat yang tangguh dan memegang tinggi martabat diri. Interpretasi nilai adat sering

membuat perempuan memikul tanggung jawab besar untuk menjaga nama baik keluarga melalui sikap patuh dan berperilaku sesuai harapan masyarakat (Mustari, 2016). Pendidikan perempuan sering hanya dipandang sebagai pelengkap citra keluarga, bukan sebagai modal yang memberi mereka kekuasaan untuk turut membuat keputusan dan menentukan arah hidup sendiri. Mekanisme kontrol sosial yang kuat berpotensi membatasi perempuan untuk mengekspresikan ambisi dan kompetensi yang telah diperoleh melalui proses pendidikan. Perubahan sosial yang sedang berlangsung belum sepenuhnya menggeser konstruksi budaya yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat di bidang publik.

Perempuan terdidik Bugis-Makassar membawa potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Mereka memiliki kemampuan akademik, keterampilan profesional, serta modal intelektual yang seharusnya memberi peluang untuk meraih posisi sosial yang lebih tinggi. Pengalaman hidup perempuan justru memperlihatkan bahwa harapan keluarga dan norma sosial masih menjadi batas yang harus dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Perempuan tetap dituntut menjaga peran utama dalam keluarga seperti mengasuh anak dan mengatur rumah tangga. Konsekuensinya, kesempatan untuk memanfaatkan pendidikan menjadi terbatas oleh ekspektasi sosial tersebut. Perempuan perlu menegosiasikan peran publik dan domestiknya dalam arena sosial yang belum sepenuhnya menerima perubahan. Ketegangan antara modernisasi dan tradisi menciptakan dinamika sosial yang kompleks, sehingga tidak semua perempuan dapat memperoleh manfaat penuh dari pendidikan yang telah ditempuh (Azra, 2017). Realitas ini menunjukkan bahwa mobilitas sosial perempuan melalui pendidikan berjalan dalam arah yang tidak selalu linear dan seringkali membutuhkan perjuangan lebih panjang.

Pemikiran Pierre Bourdieu membantu memperjelas fenomena tersebut melalui konsep modal budaya yang dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, dan pelatihan formal maupun informal (Sugiarti & Suwandi, 2021). Bourdieu memahami bahwa modal budaya mencakup kemampuan bahasa, keterampilan akademik, gaya komunikasi, dan gelar pendidikan yang diakui masyarakat. Bentuk modal budaya ini tidak secara otomatis memberikan kekuasaan sosial, sebab diperlukan legitimasi atau pengakuan dari kelompok dominan agar modal tersebut berfungsi secara efektif dalam arena sosial tertentu. Sistem pendidikan yang berperan sebagai lembaga pembentuk pengetahuan sering kali tetap mereproduksi ketimpangan sosial ketika distribusi modal budaya tidak seimbang antar individu atau kelompok (Fitriani & Siscawati, 2021). Perempuan Bugis-Makassar perlu lebih keras memperjuangkan legitimasi sosial atas modal budaya yang mereka miliki, terutama dalam masyarakat yang menjadikan tradisi dan garis keturunan sebagai ukuran utama kehormatan keluarga (Mahrany et al., 2025; Mustadjar & Tamrin, 2018). Tantangan ini menuntut perempuan untuk tidak hanya mencapai pendidikan tinggi tetapi juga mampu menegosiasikan peran sosialnya dalam konteks budaya yang berakar kuat.

Keberadaan pendidikan perempuan dalam konteks budaya Bugis-Makassar sering kali mengalami reduksi makna. Pencapaian akademik perempuan kadang hanya dihargai sebagai representasi status keluarga, bukan sebagai wujud kemampuan perempuan sebagai individu yang berdaya (Fitriani & Siscawati, 2021). Situasi ini misalnya terlihat dalam tradisi *uang panai* saat pernikahan. Peningkatan tingkat pendidikan perempuan memang dapat memengaruhi besaran *uang panai* dan meningkatkan martabat keluarga di hadapan masyarakat. Konsekuensi sosialnya, nilai pendidikan perempuan lebih berfungsi sebagai komoditas simbolik dibanding alat mobilitas sosial yang berpihak pada perempuan itu sendiri. Harapan keluarga besar untuk menjaga citra dan kehormatan justru dapat menghambat langkah perempuan dalam menjalani karier dan berkiprah di ruang publik meski mereka memiliki kompetensi akademik dan profesional yang kuat. Pernikahan dalam konteks ini sering kali menjadi mekanisme reproduksi nilai sosial tradisional yang masih mempertahankan kontrol terhadap perempuan.

Perjuangan perempuan Bugis-Makassar untuk memanfaatkan pendidikan sebagai modal perubahan posisi sosial masih berlangsung hingga saat ini. Banyak perempuan yang terus memperlihatkan kemampuan dan ketangkasan dalam berbagai bidang kehidupan meskipun harus berhadapan dengan batasan budaya. Adanya pergeseran pola pikir di sebagian masyarakat memberikan ruang bagi perempuan untuk lebih leluasa berkiprah dalam sektor publik. Perempuan yang memiliki akses pendidikan mampu membangun jaringan sosial, berpartisipasi dalam kegiatan organisasi, dan memperoleh pekerjaan yang mengangkat martabat diri dan keluarganya (Basiroen et al., 2024). Keterlibatan perempuan dalam berbagai arena tersebut menunjukkan potensi besar dalam mengubah struktur relasi sosial berbasis gender. Dorongan keluarga dan dukungan lingkungan menjadi faktor penting dalam memperkuat motivasi dan kepercayaan diri perempuan dalam mewujudkan aspirasi mereka.

Kajian ilmiah mengenai perempuan Bugis-Makassar telah banyak membahas peran sosial, ekonomi kreatif, hingga keterlibatan perempuan dalam menjaga nilai adat (Darmayanti & Syukur, 2026; Sudarmono, 2021). Fokus penelitian akademik tersebut masih memberikan ruang terbuka dalam aspek yang lebih spesifik, yaitu keterkaitan

antara pendidikan perempuan dan kemampuan mereka dalam meningkatkan posisi sosial melalui modal budaya. Literatur yang tersedia menunjukkan belum adanya perhatian yang memadai terhadap bagaimana proses legitimasi modal budaya perempuan berlangsung di arena sosial Bugis-Makassar. Artinya, terdapat kebutuhan penelitian untuk menjelaskan mekanisme sosial yang membuat pendidikan bekerja secara efektif bagi sebagian perempuan, sedangkan bagi sebagian lainnya pendidikan hanya menjadi pencapaian simbolik tanpa dampak signifikan pada penerimaan sosial maupun mobilitas sosial.

Penelitian ini berupaya memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana pendidikan menghasilkan modal budaya yang bisa digunakan perempuan Bugis-Makassar untuk memperkuat posisi sosial dalam masyarakat. Penelitian ini menilai sejauh mana modal budaya tersebut memperoleh legitimasi sosial dan bagaimana hambatan struktural maupun kultural yang masih membatasi ruang mobilitas sosial perempuan. Harapan penelitian ini adalah memberikan kontribusi pemikiran terhadap upaya pemberdayaan perempuan berbasis kebudayaan, sehingga pendidikan dapat diakui bukan hanya sebagai prestasi individual melainkan sebagai instrumen transformasi sosial. Fokus analisis dalam penelitian ini diarahkan pada tiga hal penting: (1) proses perempuan dalam memperoleh modal budaya melalui pendidikan, (2) proses legitimasi modal budaya dalam masyarakat Bugis-Makassar, dan (3) dampak modal budaya terhadap mobilitas sosial perempuan dalam struktur sosial yang masih menempatkan perempuan di bawah kuasa laki-laki pada sebagian besar ranah kehidupan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman perempuan Bugis-Makassar dalam memaknai pendidikan sebagai modal budaya yang berpengaruh terhadap kehidupan sosial mereka. Pendekatan ini tepat untuk menggali fenomena yang berkaitan dengan perasaan, pengalaman personal, dan proses sosial yang tidak dapat direduksi menjadi angka statistik (Creswell et al., 2015). Oleh karena itu, penelitian dilakukan secara lapangan di wilayah budaya Bugis-Makassar yang masih mempraktikkan nilai *siri* dan *pacce* dalam relasi sosial keluarga maupun komunitas (Fitriani & Siscawati, 2021).

Pendekatan fenomenologis dipilih untuk menafsirkan pengalaman perempuan secara mendalam melalui cara mereka melihat dan mengalami dunia sosialnya (Creswell et al., 2015). Perspektif Pierre Bourdieu digunakan sebagai pisau analisis dalam menelaah bagaimana pendidikan menghasilkan modal budaya, membentuk habitus baru, serta digunakan perempuan untuk bersaing dalam arena sosial yang masih patriarkal (Sugiarti & Suwandi, 2021). Pendekatan teori ini membantu memahami bagaimana relasi kuasa dan struktur simbolik terus bekerja dalam masyarakat Bugis-Makassar yang memaknai pendidikan tidak selalu untuk kemandirian perempuan, tetapi juga sebagai citra kehormatan keluarga (Mustari, 2016).

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa selama tiga bulan. Partisipan berjumlah sembilan orang perempuan Bugis-Makassar yang telah menempuh pendidikan tinggi dan hidup dalam keluarga yang masih menjalankan nilai-nilai adat. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive karena dibutuhkan narasumber yang mampu menjelaskan pengalamannya secara reflektif dan memiliki kapasitas memahami konteks budaya yang mereka hadapi (Nurhayati et al., 2024). Latar belakang partisipan yang bervariasi dalam jenis pekerjaan, status keluarga, dan lingkungan sosial memberikan kedalaman analisis terhadap perbedaan pengalaman dalam memanfaatkan pendidikan sebagai modal budaya untuk menguatkan posisi sosial (Bungin, 2008).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam agar narasi perempuan dapat hadir secara utuh dalam penelusuran makna pendidikan dan posisi sosial mereka. Observasi konteks sosial dilakukan untuk memahami keterlibatan perempuan dalam lingkungan sehari-hari dan struktur interaksi yang berlangsung. Penggunaan studi dokumen dilakukan dengan menelaah sumber lokal seperti arsip organisasi perempuan dan publikasi budaya Bugis-Makassar sebagai pendukung interpretasi sosial (Darmayanti & Syukur, 2026). Seluruh proses dilakukan dengan memperhatikan kenyamanan partisipan serta menjaga relasi yang etis dan saling percaya selama wawancara berlangsung.

Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, kategorisasi tema, dan interpretasi berbasis teori Bourdieu mengenai modal budaya, habitus, dan arena sosial. Peneliti menggunakan pendekatan reflektif agar pemaknaan yang terbentuk tidak hanya berangkat dari asumsi ilmiah, tetapi juga memerhatikan cara partisipan melihat dirinya sendiri dalam struktur sosial yang ada. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, pengecekan hasil pada

partisipan (*member check*), serta catatan refleksi peneliti selama proses penelitian (Moleong, 2018). Analisis dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi sosial, tetapi juga memperlihatkan dinamika kuasa yang memengaruhi perempuan dalam memanfaatkan pendidikan sebagai alat mobilitas sosial.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman sembilan perempuan Bugis-Makassar dalam memanfaatkan pendidikan sebagai modal budaya berlangsung melalui proses yang tidak sederhana. Pendidikan memberi perempuan kemampuan untuk memahami dirinya sebagai individu yang mampu membuat pilihan, bukan hanya menjalankan peran yang dibentuk oleh kelaziman budaya. Pendidikan membuka ruang bagi perempuan untuk memiliki suara dan pandangan dalam keluarga maupun komunitas sosialnya. Perempuan mulai berani mempertanyakan ketimpangan peran dan akses yang selama ini diterima sebagai kewajiban yang tidak perlu dipertanyakan.

Seorang guru sekolah dasar (27 tahun) menjelaskan bahwa pendidikan telah menguatkan rasa percaya dirinya di tengah keluarga dan lingkungan kerja. Ia menuturkan: “Kalau dulu, saya ikut saja apa maunya orang tua dan saudara. Setelah kuliah, saya rasa ada hal yang juga saya pahami, saya bisa bicara, saya juga bisa putuskan apa yang baik untuk saya.”

Kisah tersebut menunjukkan pendidikan sebagai modal budaya yang mendorong perempuan mengembangkan kesadaran akan posisinya dalam struktur sosial (Topatimasang et al., 2010). Perempuan memiliki ruang untuk menunjukkan kemampuan diri melalui pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal. Seperti seorang perempuan yang bekerja sebagai staff administrasi dan belum menikah (30 tahun) mengingat bagaimana ia pernah dihadapkan pada stigma sebagai perempuan yang terlalu vokal dalam keluarga. “Saya sudah sarjana, jadi orang bilang wajar kalau saya banyak tahu. Tapi kalau saya kasih pendapat keputusan keluarga, tetap dibilang sombong atau terlalu keras berbicara untuk perempuan.” Cerita perempuan tersebut menggambarkan bagaimana perubahan habitus akibat pendidikan sering berbenturan dengan nilai-nilai tradisional yang masih menetapkan batas gerak perempuan. Habitus perempuan ditempatkan dalam kontrol keluarga agar tetap sesuai standar moral yang telah diwariskan secara turun-temurun. Sama seperti yang dijelaskan seorang perawat tetapi sudah menikah (33 tahun) juga menegaskan bahwa pendidikan memberikan kepercayaan atas kemampuan profesionalnya. Ia berkata: “Ilmu saya berguna di rumah dan di tempat kerja. Orang hormat karena saya perawat. Tapi tetap saja keputusan besar harus menunggu suami.”

Realitas tersebut memperlihatkan bahwa legitimasi simbolik atas modal budaya perempuan belum sepenuhnya diarahkan untuk penguatan posisi perempuan sebagai individu yang berdaulat. Keluarga tetap memegang kendali yang kuat terhadap pilihan hidup perempuan, terutama ketika menyangkut keputusan strategis yang dianggap menyangkut nama baik keluarga besar (Fitriani & Siscawati, 2021).

Kesadaran kritis perempuan atas posisinya tidak serta merta dapat langsung mengubah relasi kuasa dalam arena sosial. Nilai *siri* sebagai penjaga kehormatan keluarga masih menjadi mekanisme kontrol simbolik yang memastikan perempuan tidak melampaui batas peran yang dilekatkan budaya kepadanya (Darmayanti & Syukur, 2026). Perempuan bergerak di dalam ruang yang membuka peluang kemajuan, sekaligus terikat pada pagar budaya yang menjaga hierarki gender yang telah mengakar.

Keseluruhan dinamika tersebut menjadi inti pembahasan pada bab ini, yang akan dilanjutkan dengan pemetaan temuan menjadi tiga aspek utama: (1) transformasi habitus melalui pendidikan, (2) dinamika modal budaya dalam arena domestik dan publik, (3) mobilitas sosial perempuan yang masih dibatasi regulasi budaya. Ketiga aspek ini saling terkait dalam membentuk perjalanan perempuan Bugis-Makassar dalam memaknai pendidikan sebagai kekuatan yang dapat mengubah posisi sosial mereka secara bertahap.

a. Pendidikan sebagai Sumber Modal Budaya dan Transformasi Habitus

Pendidikan bagi perempuan Bugis-Makassar bukan sekadar jalan untuk mencari pekerjaan atau meningkatkan martabat keluarga. Pendidikan menjadi ruang aman pertama di mana mereka menemukan suara diri yang selama ini ditenangkan oleh tradisi dan struktur patriarkal (IP & Dev, 2024). Di dalam kelas, mereka mulai menyadari bahwa pikiran dan pendapat perempuan juga layak untuk didengar. Perubahan kecil dalam cara berpikir itu adalah

bagian dari proses panjang membangun modal budaya yang menumbuhkan keberanian untuk menentukan arah hidup mereka sendiri (Bourdieu, 2011a).

Perubahan ini tampak jelas dalam pengalaman seorang guru 27 tahun. Dengan senyum yang menyiratkan rasa lega atas semua pilihan yang ia ambil sendiri, ia menuturkan: “Kuliah itu tempat saya merasakan kalau saya juga bisa memilih. Bukan hanya ikut yang orang lain putuskan”. Pernyataan tersebut mencerminkan munculnya habitus baru yang lebih percaya diri, hasil dari proses refleksi diri melalui pendidikan (Mohulaingo et al., 2025). Perempuan mulai menafsirkan dirinya bukan lagi sebagai pelengkap di belakang laki-laki, tetapi sebagai aktor yang punya kemampuan mengatur hidupnya.

Seorang perempuan yang berusia 29 tahun, yang bekerja di sektor swasta, merasakan pendidikan sebagai ruang legitimasi kemampuan profesionalnya: “Saya dihargai karena saya bisa bekerja, bukan hanya karena saya perempuan. Itu yang buat saya yakin, ilmu saya punya arti.” Pada ruang publik seperti kantor, modal budaya menemukan arena yang lebih menerima (Mustari, 2016). Perempuan merasa kedudukannya dilihat dari kompetensi, bukan reputasi keluarga atau statusnya sebagai perempuan.

Realitas yang berbeda muncul pada seorang perempuan berusia 31 tahun yang menjadi Ibu Rumah Tangga tetapi seorang wirausaha, yang mengemban dua identitas sekaligus, berpendidikan dan tetap berada dalam tanggung jawab domestik. Ia bercerita “Saya sekolah tinggi, tapi untuk urusan keluarga saya harus tetap ingat kalau saya perempuan. Ada batas yang tidak bisa saya lewati”. Pernyataan perempuan tersebut menunjukkan bahwa arena domestik tetap menjadi medan kuasa simbolik yang membatasi aktualisasi modal budaya perempuan (Fitriani & Siscawati, 2021). Nilai *siri*’ selalu hadir sebagai pengingat bahwa kehormatan keluarga menjadi tanggung jawab utama perempuan (Fathimah et al., 2022).

Perempuan Bugis-Makassar hidup di dua dunia yang saling bertentangan, dunia pendidikan yang membuka pintu kebebasan, dan dunia budaya yang menjaga agar pintu itu tidak dibuka terlalu lebar. Mereka menyembunyikan perubahan itu di balik senyum yang hangat, strategi diplomatis, dan keputusan kecil yang ingin mereka pertahankan sebagai hak mereka sebagai manusia.

Meskipun demikian, ada nyala perubahan yang tidak padam. Wawancara dari seorang perempuan yang bekerja sebagai perawat berusia 33 tahun, menjadi peneguh keyakinan itu: “Saya buat keputusan pelan-pelan. Mungkin tidak langsung besar, tapi saya tahu ini jalan yang saya pilih sendiri.” Perempuan seperti informan tersebut sedang menata kehidupan sosialnya ulang, bukan dengan perlawanan keras, tetapi melalui negosiasi lembut yang terus-menerus (Luka & Marxis, 2025). Pendidikan telah memampukan mereka melihat alternatif hidup yang tidak selalu berpusat pada keinginan pihak lain.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan telah menjadi modal budaya yang kuat bagi perempuan Bugis-Makassar dalam mengubah cara mereka memahami diri dan posisinya dalam masyarakat. Pendidikan melahirkan transformasi habitus yang ditandai dengan meningkatnya rasa percaya diri, kemampuan berpikir kritis, dan keberanian menyuarakan pendapat. Akan tetapi, modal budaya tersebut masih harus dinegosiasikan dalam struktur sosial yang dikuasai nilai-nilai patriarkal dan prinsip *siri*’ sebagai penjaga kehormatan keluarga.

Perempuan bergerak maju dalam langkah-langkah kecil yang pasti. Pendidikan hadir sebagai proses yang tidak hanya membuat mereka cerdas, tetapi juga membuat mereka sadar bahwa mereka berhak atas kehidupan yang lebih luas. Transformasi ini tidak selalu mudah, tetapi setiap perempuan membawa harapan bahwa generasi setelahnya akan berjalan lebih jauh dari mereka.

b. Pendidikan dalam Dinamika Arena Sosial Domestik dan Publik

Perempuan Bugis-Makassar yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi berada dalam dua arena kehidupan yang saling berkelindan dan kerap bertabrakan. Arena publik memberi kesempatan untuk menunjukkan modal budaya dalam bentuk kompetensi, prestasi kerja, dan pengakuan sosial atas pengetahuan yang mereka miliki. Arena domestik justru mengingatkan perempuan pada peran tradisional yang mengikat langkah mereka untuk tidak jauh bergerak dari batas-batas yang ditetapkan nilai *siri*’ sebagai penjaga kehormatan keluarga (Fitriani & Siscawati, 2021). Ketegangan inilah yang setiap hari dihadapi perempuan, bahkan dalam hal-hal kecil yang orang lain mungkin tidak pernah perhatikan.

Wawancara seorang perempuan berusia 32 tahun, staf keuangan sekaligus ibu dua anak, memperlihatkan hal itu dengan sangat jelas. Ia berbicara sambil sesekali mengusap tangannya, seolah menimbang berat perannya: “Kalau di kantor, saya merasa dihargai. Teman-teman lihat kemampuan saya menghitung dan mengatur laporan keuangan. Mereka percaya sama saya” Ia terdiam sebentar, sebelum sambungannya keluar dengan suara yang lebih pelan: “Tapi sampai rumah, saya kembali jadi yang sibuk di dapur. Kalau saya bilang capek, orang bilang itu biasa saja untuk ibu-ibu.”. Seorang perempuan ini telah menunjukkan kemampuan profesional yang diakui di arena publik, tetapi habitus lama dalam keluarga masih memosisikan perempuan sebagai pihak yang harus mendahulukan tugas domestik (Qomariyah & Fathiyaturrahmah, 2024).

Hasil wawancara yang berbeda dengan seorang perempuan berusia 26 tahun, baru lulus kuliah menghadirkan gambaran lain tentang bagaimana modal budaya yang belum mendapatkan ruang untuk digunakan. Ia lebih sering membantu keluarga di rumah sambil menunggu peluang kerja: “Saya sudah sarjana. Tapi cara keluarga bicara ke saya seperti saya belum tahu apa-apa. Keputusan besar tetap mereka yang tentukan.” Gelarnya belum menjadi modal yang mampu membuka pintu legitimasi sosial dalam keluarga. Ia hidup dalam masa tunggu, di mana pendidikan telah membuka kesadaran baru, tetapi ruang sosial belum terbuka untuk menopangnya.

Tekanan budaya bukan hanya soal peran, tetapi juga tentang moralitas dan citra keluarga. Wawancara dari seorang perempuan berusia 29 tahun yang bekerja sebagai karyawan swasta, sering harus pulang malam karena lembur kantor. Ia mengingat dengan jelas bagaimana ia pernah ditegur oleh tetangga, “Mereka bilang hati-hati kalau sering pulang malam. Takutnya bikin keluarga malu”. Nada suaranya tetap tenang, tetapi matanya menahan rasa yang tidak mudah dijelaskan. Ia tahu ia tidak melakukan kesalahan apa pun. Ia bekerja. Ia berjuang. Tetapi masyarakat tetap menilainya melalui kacamata *perlindungan kehormatan laki-laki* dalam keluarga (Mustari, 2016).

Pendidikan mengubah cara perempuan memandang dunia, tetapi masyarakat masih memandang perempuan melalui nilai adat yang ketat. Ketika berada di kantor, modal budaya memberikan mereka kekuatan untuk membuktikan diri. Saat kembali ke rumah, modal itu perlu dijinakkan agar tidak dianggap menantang otoritas keluarga. Perempuan merayakan kemajuan dalam diam, sambil terus mengukur jarak antara mimpi dan batas budaya.

Hasil wawancara dari seorang Ibu yang berusia 34 tahun, bekerja sebagai pegawai BUMN, memberi penekanan pada strategi yang ia pilih “Saya tidak langsung bertentangan sama keluarga. Saya pelan-pelan kasih mereka lihat kalau bekerja itu membuat saya berguna bukan hanya untuk diri saya, tapi juga untuk keluarga.”. Strategi negosiasi itu memperlihatkan pemanfaatan modal budaya yang tidak frontal tetapi adaptif terhadap habitus yang mengakar kuat. Perempuan tidak menolak budaya, tetapi berusaha memaknai ulang budaya agar tetap ada ruang untuk pendidikan bekerja menguatkan posisi sosialnya.

Fenomena ini sejalan dengan pemikiran Bourdieu bahwa modal budaya hanya dapat berfungsi apabila sesuai dengan tuntutan arena sosial tempat ia digunakan. (Bourdieu, 1990) Perempuan Bugis-Makassar telah memiliki modal budaya melalui pendidikan, tetapi arena domestik masih menjadi ruang yang menentukan apakah modal tersebut mendapat legitimasi atau justru dipertanyakan.

Perempuan tidak kehilangan semangat, tidak pula menyerah. Mereka memahami bahwa perubahan butuh waktu. Mereka berjalan bukan untuk meruntuhkan budaya, tetapi memperluas ruang gerak di dalam budaya itu sendiri. Setiap perempuan yang berhasil mempertahankan posisi di ruang publik sedang memindahkan batas-batas budaya pelan-pelan, agar perempuan setelahnya bisa berjalan lebih jauh tanpa harus kembali ke belakang lagi.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan memang membawa perempuan memasuki arena publik yang lebih menjanjikan penghargaan terhadap kompetensi dan kemampuan profesional. Akan tetapi, arena domestik yang masih dikuasai struktur patriarkal menjadi pengaruh utama dalam menentukan batas legitimasi modal budaya perempuan. Beban ganda, pengawasan moral, dan tuntutan untuk tetap menomorduakan diri di hadapan keluarga membuktikan bahwa mobilitas perempuan belum sepenuhnya diterima sebagai kemandirian, tetapi masih harus dibingkai sebagai pengabdian. Perempuan telah membuka pintu arena publik melalui pendidikan, tetapi budaya masih memegang kunci utama untuk menentukan seberapa jauh pintu itu boleh terbuka.

c. Mobilitas Sosial Terbatas dalam Regulasi Budaya

Mobilitas sosial dalam kajian sosiologi dipahami sebagai perpindahan posisi seseorang dalam struktur masyarakat yang memberi peluang untuk memperluas otonomi diri (Lenama & Knaufmone, n.d.). Perempuan Bugis-Makassar yang berpendidikan memasuki wilayah baru di luar domestik dengan tingkat legitimasi yang berbeda-beda. Pendidikan menambah modal budaya, sementara pekerjaan memberi modal ekonomi serta akses modal sosial (Bourdieu, 2011). Ketiga modal ini sejatinya menjadi landasan bagi mobilitas sosial perempuan.

Arena publik menjadi tempat perempuan merasa lebih berdaya karena penilaian atas kemampuan mereka lebih berbasis meritokrasi daripada stereotip gender (Khurun'in & Damayanti, 2023). Perubahan itu, seperti menunjukkan bahwa perempuan terdidik di Indonesia semakin memiliki ruang tawar dalam keluarga dan masyarakat, meskipun peningkatannya masih lambat (Ananda et al., 2025).

Saya mengingat tatapan dari perempuan, seorang perawat 33 tahun, yang penuh optimisme namun tetap membawa kehati-hatian: "Kerja membuat suara saya mulai dihargai. Pendapat saya bukan hanya dipertimbangkan, tapi juga bisa dipakai sebagai keputusan." Kisah perempuan ini mempertegas pandangan bahwa perempuan memperoleh legitimasi sosial melalui kontribusi ekonomi dan peran profesionalnya. Perubahan kecil tetapi bermakna.

Kebanggaan keluarga juga mulai bergeser dari seorang pegawai BUMN, menceritakan sesuatu yang membuat hatinya hangat: "Nama saya disebut saat keluarga bicara soal keberhasilan. Dulu laki-laki yang selalu dipuji." Seorang perempuan yang berhasil secara profesional mulai menjadi simbol prestise keluarga, serta modal budaya yang terinstitusikan melalui pekerjaan memberi perempuan nilai sosial baru di mata keluarga besar.

Lapisan persoalan berbeda muncul dalam narasi perempuan yang berusia, 30 tahun bekerja menjadi staff administrasi "Keputusan saya harus tetap hati-hati. Orang bilang jangan bikin keluarga malu". Budaya *siri* menjaga agar perempuan tidak bergerak terlalu cepat ke ruang publik. *Siri* sebagai mekanisme pengawasan moral yang lebih berat bagi perempuan daripada laki-laki (Mustari, 2016). Mobilitas yang mereka capai tetap diikat oleh citra keluarga.

Pengalaman seorang guru ini yang berusia 27 tahun, juga mengungkapkan bagaimana mobilitas sosial masih dibingkai oleh kepentingan kehormatan keluarga: "Keluarga suruh saya cari suami yang pendidikannya lebih tinggi biar tetap terpancang." Keberhasilan perempuan sering diukur melalui kepatuhan pada norma patriarkal (Rossevelt et al., 2023). Mobilitas mereka bukan sekadar perkembangan diri, tetapi dimaknai sebagai aset simbolik keluarga.

Bourdieu mengingatkan bahwa modal budaya hanya berfungsi efektif jika memperoleh legitimasi dalam arena tempat ia digunakan (Bourdieu, 1990). Mobilitas sosial perempuan Bugis-Makassar bergantung pada bagaimana keluarga dan komunitas memberi nilai simbolik baru pada peran perempuan terdidik. Perempuan bergerak dalam ruang yang masih diatur oleh harapan kesopanan, penghormatan pada laki-laki, dan citra keluarga yang harus dijaga.

Saya menyaksikan keberanian yang halus dalam setiap kisah. Perempuan tidak sedang menentang budaya. Mereka sedang menambah makna baru di dalam budaya yang mereka cinta. Gerak mereka bukan untuk meruntuhkan tradisi, tetapi untuk memperluas ruang hidup di dalamnya, sedikit demi sedikit, tanpa kehilangan jejak.

Pendidikan memperkuat modal budaya perempuan Bugis-Makassar dan membuka jalur mobilitas sosial yang lebih luas. Walaupun demikian, mobilitas tersebut tetap berada dalam kontrol budaya patriarkal yang menilai perempuan sebagai representasi kehormatan keluarga. Mobilitas sosial perempuan muncul bukan sebagai hasil revolusioner, melainkan sebagai transformasi sunyi yang dibangun melalui langkah-langkah kecil yang konsisten. Perempuan bergerak naik, tetapi budaya masih menentukan batas tertinggi langkah itu. Perubahan tidak cepat, tetapi pasti. Perempuan telah memulai perjalanan panjang agar generasi berikutnya tidak melangkah sendirian.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan menjadi modal budaya penting bagi perempuan Bugis-Makassar dalam membangun keberanian memahami dirinya sebagai individu yang berhak menentukan pilihan hidup. Pendidikan menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, rasa percaya diri, serta peluang memasuki ruang publik

yang memberi mereka penghargaan atas kompetensinya. Pengalaman ini menciptakan perubahan habitus yang membuat perempuan semakin menyadari potensi dan nilai dirinya. Pergeseran identitas tersebut tidak selalu mendapatkan dukungan penuh dari lingkungan keluarga. Nilai *siri'* dan struktur patriarkal tetap berperan besar dalam mengatur bagaimana modal budaya perempuan diakui. Perempuan harus menjalani negosiasi yang tidak pernah berhenti agar setiap langkah yang ia ambil tetap sejalan dengan norma yang melindungi kehormatan keluarga. Mobilitas sosial yang diperoleh perempuan bersifat bertahap dan penuh pertimbangan moral. Pendidikan membuka pintu perubahan, tetapi budaya masih memegang kunci untuk menentukan seberapa jauh pintu itu boleh terbuka. Transformasi yang terjadi pada perempuan Bugis-Makassar merupakan perjalanan yang pelan namun memiliki makna sosial yang sangat kuat. Strategi-strategi halus yang mereka lakukan menunjukkan bahwa perubahan tidak harus hadir dalam bentuk penolakan yang keras, tetapi dapat tumbuh dari keberanian untuk bertahan dan melangkah perlahan di dalam pagar budaya. Perempuan sedang mengembangkan ruang baru dalam adat, tanpa merusak akar budaya yang telah menghidupi masyarakat mereka selama ini. Harapan tertanam dalam setiap langkah mereka. Pendidikan telah menjadi cahaya yang menuntun mereka keluar dari bayang-bayang penilaian yang tidak seimbang. Cahaya itu menjelaskan bahwa perempuan bukan hanya penjaga kehormatan keluarga, tetapi juga manusia yang memiliki hak dan kapasitas untuk memaknai hidupnya dengan caranya sendiri. Ruang sosial perempuan sedang berubah ke arah yang lebih baik karena mereka sendiri yang mengusahakannya. Perubahan itu perlu dukungan. Lingkungan keluarga diharapkan memberi ruang bagi perempuan untuk mengekspresikan kemampuan dan pilihan hidupnya tanpa kekhawatiran bahwa langkah maju mereka akan menimbulkan rasa malu. Pemerintah dan institusi pendidikan dapat memperkuat program-program pemberdayaan perempuan, terutama dalam peningkatan kualitas pendidikan dan akses kerja yang setara. Upaya tersebut memiliki potensi besar untuk mempercepat penerimaan masyarakat terhadap mobilitas sosial perempuan. Kajian ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan melibatkan lebih banyak konteks sosial dalam wilayah Bugis-Makassar atau membandingkan mobilitas sosial perempuan pada kelompok usia, kelas sosial, ataupun status ekonomi yang berbeda. Penelitian lanjutan juga dapat memperdalam pemahaman mengenai peran laki-laki dalam mendukung transformasi habitus perempuan, sehingga perubahan budaya dapat berjalan lebih kolaboratif dan adil bagi semua pihak.

Referensi

1. Ali, M. N. R., & Asriwandari, H. (2024). Pendidikan Formal Anak pada Keluarga Miskin di Kelurahan Sialangmunggu Kecamatan Tuah Madani Kota Pekanbaru. *Risoma: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(5), 216–225.
2. Ananda, D., Aprillianda, E., & Sari, C. K. (2025). Pendidikan Perempuan sebagai Katalisator Perubahan Sosial dan Kesetaraan Gender. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (Pjpi)*, 3(1), 39–54.
3. Azra, A. (2017). *Surau: Pendidikan Islam Tradisi dalam Transisi dan Modernisasi*. Kencana.
4. Basiroen, V. J., Mahmudah, H., Hidayat, A. A., Judijanto, L., Laksono, R. D., & Ilma, A. F. N. (2024). *Women Empowerment: Women's Journey To Empowerment*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
5. Bourdieu, P. (1990). *The Logic Of Practice*. Stanford University Press.
6. Bourdieu, P. (2011). *The Forms Of Capital*. (1986). *Cultural Theory: An Anthology*, 1(81–93), 949.
7. Bungin, B. (2008). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media. Group.
8. Creswell, J. W., Lazuardi, A. L., & Qudsy, S. Z. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. Pustaka Pelajar.
9. Darmayanti, R. R., & Syukur, M. (2026). Peran Perempuan dalam Ekonomi Kreatif Berbasis Nilai *Siri'*na Pacce di Masyarakat Bugis Makassar. *Riggs: Journal Of Artificial Intelligence And Digital Business*, 4(4), 1262–1269.
10. Fathimah, E., Lusiana, L., & Abdillah, M. (2022). *Siri'* sebagai Motivasi dan Etos Kerja Perempuan Bugis dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 5(2), 2125–2138.
11. Fitriani, A. B., & Siscawati, M. (2021). Posisi Perempuan Bugis dalam Tradisi, Ritual dan Norma Budaya *Siri'*. *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*.
12. Hisbul, H., Ningsih, A. F., & Mujahidin, M. (2024). Eksistensi Budaya *Siri'*na Pacce terhadap Santri Pesantren Ujung Lare'parepare. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 309–320.
13. Ip, B. M. S., & Dev, M. E. (2024). *Dinamika Emansipasi: Perjuangan Hak Suara Perempuan Orang Asli Papua*. Jakad Media Publishing.
14. Khurun'in, I., & Damayanti, R. (2023). *Perempuan & Kebijakan Publik*. Universitas Brawijaya Press.
15. Lenama, A., & Knaufmone, M. (N.D.). *Mobilitas Sosial Dan Pendidikan*.
16. Luka, C. I., & Marxis, K. F. (2025). Perlawanan terhadap Diskriminasi Perempuan Dalam Novel. *Jurnal Onoma: Pendidikan*, 11(2).
17. Mahrany, Y., Wulandari, A. T., & Ridha, M. R. (2025). *Stratifikasi Sosial dalam Budaya Bugis: Eksistensi Gelar Andi Dalam Masyarakat Modern*. *Jembatan Hukum: Kajian Ilmu Hukum, Sosial Dan Administrasi Negara*, 2(2), 133–142.
18. Maretha, C. H., Muklis, D. S., Tabina, A., & Sarita, M. A. (2025). *Perspektif dan Narasi Perempuan Mengenai Peran dalam Peningkatan Kesetaraan Gender Di Dunia Kerja: Studi Kasus dalam Pembangunan Berkelanjutan*. *Penelitian. Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 269–278.
19. Mohulaingo, R., Pomalingo, S., Halidu, S., & Cuga, C. (2025). Mengurai Kekerasan Simbolik dibalik Seragam Sekolah di Sekolah Dasar: (Pandangan Pierre Bourdieu Tentang Habitus Dalam Pendidikan). *Sinergi: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(3), 1474–1487.
20. Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Xi. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
21. Mustadjar, M., & Tamrin, S. (2018). *Refilosofi Makna Perempuan Bugis-Makassar dalam Menjaga Ketahanan Keluarga*. *Prosiding Seminar Nasional*, 53.
22. Mustari, A. (2016). Perempuan dalam Struktur Sosial dan Kultur Hukum Bugis Makassar. *Al-'Adl*, 9(1), 127–146.

23. Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
24. Qomariyah, N., & Fathiyaturrahmah, F. (2024). Peran Ganda Dosen Perempuan dalam Melaksanakan Peran Domestik dan Peran Publik. *Aulad: Journal On Early Childhood*, 7(1), 89–96.
25. Rossevelt, F. A., Aisyah, D., Nadeak, P. C. U., Zahrahni, N., Dwiriani, P. N., Achmad, N. F., Siregar, H. A., Simamora, V. A., & Siallagan, A. F. M. (2023). Analisis Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Kekerasan Perempuan di Dalam Rumah Tangga. *Sajjana: Public Administration Review*, 1(2), 1–13.
26. Sudarmono, S. (2021). *Pembangunan Modal Sosial*. Penerbit Rtujuh Media Printing.
27. Sugarti, R. A., & Suwandi, T. (2021). *Praxis Seni pada Sanggar Swargaloka Jakarta Timur Menurut Perspektif Pierre Bourdieu*. Jurnal Pendidikan Tari.
28. Sutarman, T., Hanifatusholihah, H., Panggabean, H., Marta, R. F., & Kurniawati, L. S. M. W. (2024). Stereotip Gender pada Budaya Patriarki Indonesia Sebagai Hambatan Pekerja Perempuan Berperan Ganda. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(02).
29. Topatimasang, R., Rahardjo, T., & Fakhri, M. (2010). *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*. Insistpress.
30. Triseptya, G. N., Said, D., & Damayanti, R. A. (2025). Siri'na Pacce sebagai Etika Lokal dalam Praktik Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Csr). *Jurnal Penkomi: Kajian Pendidikan Dan Ekonomi*, 8(2), 135–141.